

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karenanya selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan (Suci et al., 2017). Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan (Tarigan, 2013). Pengembangan Usaha Kecil Menengah perlu mendapat perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu di upayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya Usaha Kecil Menengah (UKM) (Mukoffi, 2018). Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan Usaha Kecil Menengah di samping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Sebagai negara agraris, bagian terbesar dari penduduk Indonesia bermata pencaharian pokok sebagai petani. Hal ini berarti sumber ekonomi dan sosial penduduk sangat tergantung pada tata produksi dan hasil-hasil pertanian. Perekonomian Indonesia tidak dapat terlepas dari peran industri kecil bahkan industri rumah tangga (Fajrah et al., 2019) . Di dalam Undang Undang Nomor 3 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 tentang perindustrian, yang berbunyi “industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga kemudian dapat menghasilkan suatu barang yang mempunyai nilai tambah”.

Komoditas pertanian merupakan sebuah peluang bagi industri rumah tangga mengingat Indonesia merupakan negara agraris seperti termuat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Tujuan dari industri tersebut untuk memajukan ekonomi masyarakat di suatu desa tidak hanya itu namun, juga dapat berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Industri kecil memegang peranan yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Perluasan industri berskala kecil dapat membantu berbagai permasalahan, diantaranya pengangguran mengingat teknologi yang digunakan di industri berskala kecil adalah teknologi sederhana bahkan teknologi tradisional yang secara langsung akan menyerap tenaga kerja (Lusiana & Kirwani, 2016). Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang sedang memulai pengembangan budidaya jamur tiram. Di pihak lain, budidaya jamur relatif mudah dan murah, sebagai gambaran adalah budidaya jamur tiram putih. Selain bahan baku utama seperti media serbuk gergaji yang berlimpah, jamur termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Jamur digolongkan sumber pangan organik bebas pestisida (Rahmawati, 2019).

Industri budidaya jamur merupakan salah satu sektor industri berskala kecil yang banyak di kembangkan oleh masyarakat Kecamatan Bendosari, Wilayah ini juga dikenal dengan kampung jamur dan menjadi pusat pembuatan baglog jamur dan pusat budidaya jamur kuping dan jamur tiram, industri ini kedepannya memiliki prospek ekonomi yang baik, karena jamur merupakan produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana dan juga industri ini merupakan usaha yang bisa dilakukan di lahan yang terbatas atau tidak perlu lahan yang luas. Melihat permintaan jamur dipasaran yang tinggi dan harga jual yang

stabil membuat masyarakat tertarik untuk semakin mengembangkan industri budidaya jamur.

Budidaya jamur memiliki prospek yang cukup cerah karena proses budidaya jamur ini juga tidak terlalu rumit. Segmentasi pasarnya juga luas karena harga jamur tiram yang sangat terjangkau. Pemilihan jamur tiram sebagai komoditi untuk usaha pengembangan budidaya jamur di Desa Ngesong ini relatif lebih mudah dan cepat dengan menggunakan media serbuk gergaji dan bekatul dibandingkan dengan jenis jamur lainnya, serta tidak memerlukan lahan yang luas, memungkinkan berkembangnya budi daya hanya dengan menggunakan bagian dari tempat tinggal masyarakat.

Jamur dikenal dalam kehidupan sehari-hari sejak 3000 tahun yang lalu, telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Di Cina, pemanfaatan jamur sebagai bahan obat-obatan sudah dimulai sejak 2000 tahun silam (Rambey et al., 2020). Jamur merupakan tumbuhan sederhana yang banyak dijumpai di alam bebas, dikatakan tumbuhan sederhana karena tidak berklorofil dan tidak melakukan fotosintesis. Kandungan zat besi dan niasin dalam jamur tiram sangat berguna dalam pembentukan sel-sel darah merah, kandungan polisakarida lentinan dalam jamur dipercaya mampu menekan pertumbuhan sel-sel kanker khususnya kanker kolon.

Jamur adalah salah satu komoditas hortikultura yang dapat digunakan untuk pangan dan nutraceutical (makanan dan minuman untuk pencegahan dan pengobatan penyakit) (Ramadhianto, 2017). Di Indonesia jamur tiram merupakan komoditi yang mempunyai prospek sangat baik untuk dikembangkan, baik untuk mencukupi pasaran dalam negeri yang terus meningkat maupun untuk ekspor, sebab masyarakat sudah mulai mengerti nilai gizi jamur tiram putih.

Jamur tiram juga mengandung serat tinggi sehingga bermanfaat dalam menurunkan kepekatan lemak dalam darah, mengeluarkan kolesterol, dan mencegah penyerapan berlebih dari makan yang kita konsumsi. Jamur termasuk jenis thallus karena tidak memiliki akar, batang, dan daun. Tubuh jamur ada yang bersel satu dan ada yang bersel banyak. Jamur tidak memiliki klorofil (zat hijau daun), tidak melakukan fotosintesis, dan tidak membutuhkan sinar matahari (Liebel et al., 2015). Karena tidak berfotosintesis kehidupan jamur sangat bergantung kepada zat organik dari tumbuhan lain. Di alam, jamur berperan dalam menguraikan zat organik sehingga akan membantu siklus peredaran zat anorganik.

Saat ini, jamur telah berkembang menjadi makanan bagi rakyat terutama sebagai sayuran. Ada 2 kategori jenis jamur yaitu jamur edible dan non-edible. Jamur edible merupakan jamur yang relatif aman untuk dikonsumsi, umumnya memiliki rasa yang lezat dan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan bagi kesehatan sehingga aman untuk dikonsumsi (Zhang et al., 2014). Contoh jamur edible antara lain jamur tiram putih, jamur kuping dan jamur merang. Jamur non-edible adalah jamur yang umumnya dikonsumsi dalam jumlah dan untuk tujuan tertentu saja. Kendati jamur ini kurang enak untuk dikonsumsi, tetapi bermanfaat bagi kesehatan sehingga sering dijadikan sebagai ramuan obat, salah satu contohnya adalah jamur lingzi.

Komposisi dan kandungan nutrisi jamur tiram putih segar untuk setiap 100 gram terdiri atas 360 kalori, dengan kadar air 92,2 persen. Kandungan protein 10,5 sampai 30,4 persen, karbohidrat 56,6 persen, lemak 1,7 sampai 2,2 persen, thiamin 0,20 miligram, riboflavin (Vitamin B2) 4,7 sampai 4,9 miligram, Vitamin C 36 sampai 56,6 miligram, niacin 77,2 miligram. Kandungan serat 12 persen dan kadar abu 9,1 persen

(Febriani, 2020). Selain itu, beberapa jamur digunakan sebagai obat kolesterol, kanker dan AIDS. Senyawa aktif yang terkandung pada jamur dapat sebagai anti jamur merugikan, anti bakteri dan anti virus, dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta dapat. membunuh serangga.

Budidaya jamur merupakan salah satu usaha peningkatan ekonomi dan pangan yang berkembang dimasyarakat, bisnis budidaya jamur menjanjikan penghasilan yang tidak sedikit mengingat permintaan dari konsumen yang semakin meningkat. Budidaya jamur tiram di pilih karena mempunyai prospek yang baik, bernilai ekonomi tinggi dan budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit, tenaga kerja tersedia, air yang melimpah dan tidak membutuhkan lahan yang luas.

Lokasi budidaya jamur tiram dapat dibangun di pekarangan atau kebun-kebun di lereng pegunungan atau perbukitan yang terdiri ternaungi pepohonan serta dapat pula di dalam rumah jamur (kubang) yang di buat di sekitar rumah tinggal atau di dalam rumah. Masa produksi jamur relatif lebih cepat sehingga periode atau waktu panen lebih singkat dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. Budidaya jamur tiram ini juga membutuhkan modal yang tidak terlalu besar, waktu yang singkat, dan media budidaya mudah didapatkan. Budidaya jamur tiram dapat berhasil dengan baik dan mem- berikan keuntungan, sehingga di mungkinkan dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat korban erupsi Gunung Merapi (Siti Umniyatie, Astuti, Drajat Pramiadi, 2015).

Hasil penelitian (Triono, 2020) Bagi masyarakat yang akan memulai usahabudidaya jamur, hendaknya harus pandai untuk memilih bidang usaha yang paling mudah dan paling mungkin untuk dilaksanakan. Selain itu juga harus menyesuaikan dengan potensi lokal dan potensi diri. Apabila budidaya jamur tiram ini dalam jangka panjang dan terus dikelola dengan baik, maka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jamur

tiram dijadikan sebagai media kegiatan produktif untuk membantu pemenuhan bahan pangan yang dapat diolah sendiri bagi keluarga bahkan hasil budidaya jamur ini dapat dipasarkan karena jamur menjadi bahan makanan yang cocok secara pemenuhan gizi baik dalam keadaan masih segar atau sudah dalam bentuk olahan. Menurut Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia (MAJI), dari berbagai jenis jamur, jamur tiram paling banyak diminati konsumen. Jamur tiram mendominasi 55-60% total produksi jamur nasional.

Hasil penelitian (Rahmawati, 2019) yang telah melakukan wawancara dengan bapak Aplaha Muslim mengatakan dengan hadirnya usaha budidaya jamur tiram ini masyarakat Ulu Nuwih sebagian sudah mampu memenuhi kebutuhan pangannya, walaupun sebagian usaha jamurnya belum berkembang banyak tetapi kalau untuk kebutuhan dasar sudah terpenuhi seperti lauk pauk. namun dengan hadirnya usaha budidaya jamur ini masyarakat sekarang sudah mampu meningkatkan perekonomian walaupun belum sepenuhnya, dari hasil jamur tersebut masyarakat sebagian sudah mampu membeli kebutuhan dasar, jamur ini juga mampu menggantikan lauk pauk, dalam artian masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan meskipun tidak harus mewah. Setidaknya masyarakatnya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Kondisi awal dan permasalahan dari aspek bisnis masing-masing mitra diperoleh dari survei (Wariati et al., 2018). Dengan hasil panen yang cukup banyak setiap harinya akan terjadi resiko jika tidak dapat terjual semuanya mengingat bahwa jamur tiram tidak dapat bertahan lama. Semakin banyak hasil panen sebenarnya akan menggembirakan petani akan tetapi bagaimana jika tidak terjual habis. Tentu hal ini menjadi masalah bagi petani sebab akan merugi.

Menjadi petani di daerah ini bukanlah hal yang menjanjikan penghasilan yang layak. Struktur tanah yang kering dan agak berbatu, mengharuskan para petani untuk menanam jagung dan palawija hanya di musim penghujan (Barmon et al., 2012). Kalaupun harus menanam di musim kemarau, mereka memerlukan biaya ekstra, yaitu pompa air, pipa-pipa dan listrik untuk mengalirkan air ke lahan pertanian. Sesuatu yang tentu saja sangat membebani mereka. Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh masyarakat di Desa Ngesong dengan bermata pencaharian sebagai petani, karyawan perternakan dan kuli bangunan tidak dapat memperbaiki perekonomian keluarganya. Pendapatan yang tidak pasti membuat pendapatan rumah tangga masyarakat di Desa Ngesong rendah, maka dari itu perlunya pekerjaan sampingan dengan usaha budidaya jamur tiram.

Usaha ini juga dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan dan mensejahterakan ekonomi keluarga, karena usaha ini lebih cepat panen dan hasil yang menjanjikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Fakta hasil penelitian (Sariasih & Zulaika, 2013) Dengan perhitungan analisis usaha, maka usaha budidaya jamur tiram putih ini cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi agribisnis karena keuntungan dalam sekali produksi sebanyak 1.000 baglog yang menghasilkan Rp. 10.415.000 . Budidaya jamur tiram memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan petani dan pengusaha kecil, perluasan usaha serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Ngesong.

Sumber pendapatan masyarakat di Desa Ngesong bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan, untuk mencukupi kebutuhannya masyarakat di Desa Ngesong juga melakukan pekerjaan menjadi kuli bangunan. Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu

penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan. Hal tersebut juga terjadi di Desa Ngesong Kabupaten Sukoharjo saat ini. Usaha rumah tangga yang menjadi sasaran bagi pelaku usaha rumah tangga adalah produksi hasil pengolahan pertanian jamur tiram karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam menambah pendapatan rumah tangga (Barmon et al., 2012). Sebagai pertanian padat karya, industri jamur dapat menciptakan lapangan kerja yang signifikan.

Sementara itu terkait meningkatnya jumlah tenaga kerja karena banyak masyarakat di Desa Ngesong memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu bersaing bekerja diluar Kecamatan, dalam setahun terakhir perkembangan industri budidaya jamur mengalami perkembangan yang baik, industri budidaya jamur menjadi pilihan selain bidang pertanian sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk bekerja sebagai buruh di industri jamur untuk menambah pendapatan keluarga dan mampu menaikkan taraf hidup masyarakat di daerah penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : Permasalahan utama adalah bagaimana pelaksanaan usaha budidaya jamur tiram untuk menambah pendapatan rumah tangga di Desa Ngesong ?

1. Bagaimana proses budidaya jamur tiram guna menambah pendapatan ekonomi rumah tangga di Desa Ngesong ?

2. Bagaimana kondisi pendapatan ekonomi rumah tangga masyarakat di Desa

Ngesong sesudah adanya budidaya jamur tiram ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

Tujuan utama adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan usaha budidaya jamur tiram untuk menambah pendapatan rumah tangga di Desa Ngesong Kabupaten Sukoharjo.

Tujuan dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai pelaksanaan usaha dan perkembangan budidaya jamur tiram di Desa Ngesong Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat di Desa Ngesong Kabupaten Sukoharjo sesudah adanya budidaya jamur tiram.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai diharapkan bisa memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini untuk sosialisasi masyarakat sekitar Desa Ngesong bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga dapat diwujudkan melalui budidaya jamur tiram dengan media yang mudah yaitu menggunakan serbuk gergaji dan bekatul, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai sentra usaha kecil bagi masyarakat di Desa Ngesong untuk penambahan pendapatan masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk melakukan usaha sampingan dengan budidaya jamur tiram dan membantu pemenuhan gizi masyarakat dengan mengkonsumsi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai makan alternatif yang aman bebas kolesterol dan lezat.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengalaman, memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam bidang penulisan yaitu mengenai budidaya usaha jamur tiram untuk menambah pendapatan rumah tangga.
- 2) Penelitian ini dapat menambah keterampilan bagi peneliti khususnya tentang budidaya jamur tiram.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dan dapat dipakai sebagai masukan apabila melakukan penelitian yang sejenis.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman, referensi tambahan untuk pengembangan ide-ide baru untuk peneliti selanjutnya yang sejenis.